

## PENYUTRADARAAN FILM PENDEK DRAMA MUSIKAL LOVE LUST TENTANG KEHIDUPAN SETELAH MENIKAH DI KALANGAN MAHASISWA KOTA BANDUNG

*Directing Short Film "Love Lust" About Life After Marriage Among Bandung City Students.*

Denita Putri Raharja<sup>1</sup> Anggar Erdhina Adi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

[zenitaprahar@gmail.com](mailto:zenitaprahar@gmail.com)<sup>1</sup> [anggarwarok@telkomuniversity.ac.id](mailto:anggarwarok@telkomuniversity.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Menikah merupakan keputusan yang sangat penting, karena tidak ada seorangpun yang ingin pernikahannya gagal. Namun di sisi lain banyak juga mereka yang menganggap bahwa menikah adalah hal yang mudah, sehingga dalam memutuskan untuk menikah di putuskan tanpa memikirkan resiko lainnya. Akhir-akhir ini fenomena pernikahan dikalangan mahasiswa sering terjadi khususnya mahasiswa kota Bandung. Perkembangan budaya masyarakat saat ini mengenai pernikahan, menjadi salah satu pemicunya, dan pemicu lainnya adalah pergaulan bebas yang mengakibatkan hamil di luar nikah, labilnya emosi karena sudah merasa siap, kemudian pengaruh orang tua dalam keputusan untuk menikah. Oleh sebab itu diperlukannya salah satu media yang banyak diminati orang saat ini, yaitu media film pendek. Film pendek merupakan media yang tepat untuk menyampaikan pesan kepada kalangan mahasiswa saat ini. Pemilihan teori dan metode analisis menjadi hal yang penting dalam pembuatan film pendek ini dengan menggunakan metode fenomenologi yang menggunakan sudut pandang psikologis dan budaya, yang didalamnya terdapat analisis data kualitatif lalu dibatasi dengan pendekatan psikologi komunikasi menjadi acuan penulis dalam mencari dan menganalisis data. Hasil analisa yang didapat, ditarik kesimpulannya kemudian dijadikan konsep film pendek. Sehingga dari konsep tersebut terciptalah gaya penyutradaraan dan sebuah karya film yang baik dan dapat menyampaikan pesan dengan baik, sehingga mahasiswa di kota Bandung menyadari pentingnya pertimbangan pengambilan keputusan pada menikah

**Keyword:** Sutradara, Film Pendek, Pengambilan Keputusan, Fenomenologi, Psikologi Komunikasi

### Abstract

*Getting married is a very important decision because no one wants the marriage to fail. But on the other hand many also consider that getting married is easy, so in deciding to get married it is decided without thinking about other risks. Lately, the phenomenon of marriage among students often occurs especially among students of Bandung. the current development of community culture regarding marriage, becomes one of the triggers, other triggers are promiscuity that results in pregnancy out of wedlock, emotional instability because they feel ready, then the influence of parents in the decision to get married. Therefore it is needed one of the media that many people interested in this time, that is short film media. The short film is the right media to convey a message to the students today. The choice of theory and method of analysis becomes important in making this short film by using phenomenology methods that use a psychological and cultural point of view, in which there is qualitative data analysis and then limited by the approach of communication psychology to be the author's reference in finding and analyzing data. The results of the analysis obtained, drawn conclusions and then used as a short film concept. So that from the concept created the style of adaptation and a good film and can convey the message well so that students in the city of Bandung realize the importance of consideration of decision making on marriage*

**Keyword:** Directed, Short Film, Decision Making, Phenomenology, Communication Psychology

### 1. Pendahuluan

Akhir-akhir ini, peristiwa pernikahan dini santer terjadi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dini berarti sebelum waktunya. Pada tanggal 5 Februari 2016 Pikiran Rakyat memberitakan bahwa ada 5 daerah di Indonesia yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat dan Sumatera Barat merupakan daerah yang memiliki kebiasaan untuk menikahkan anaknya di usia dini. Sementara itu hasil riset BKKBN pada tahun 2014 bahwa sebanyak 50,2% pernikahan dini terjadi di Jawa Barat menjadikan Jawa Barat sebagai daerah kedua dengan peristiwa pernikahan dini terbanyak. Perkembangan budaya di masyarakat saat ini, mengenai penilaian negatif terhadap perawan tua jika tidak menikah melebihi usia 17 tahun atau kebiasaan yang menikah di usia 14-16 tahun adalah salah satu pemicu utama terjadinya pernikahan dini. Pemicu utama lainnya adalah pergaulan bebas yang mengakibatkan terjadinya kecelakaan, labilnya emosi karena sudah merasa siap, kemudian ada pula orang tua yang berharap dengan anaknya menikah mereka akan mendapatkan bantuan dari anaknya karena rendahnya ekonomi keluarga (BKKBN, 2012).

Memutuskan untuk menikah di usia dini bukanlah hal yang mudah. Menikah di usia dini dan masih dalam masa studi juga harus mempertimbangkan kelanjutan studinya dan target studinya setelah menikah. Mahasiswa yang menikah harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga, melayani suami atau istri, mengurus anak sehingga sudah pasti mengambil lebih banyak waktu dan tenaga, tanggung jawab ini menjadi hal yang lebih berat dibandingkan dengan mahasiswa yang belum menikah. Mahasiswa yang menikah umumnya tidak memiliki waktu yang cukup untuk berpartisipasi dalam kegiatan kampus dan penyesuaian diri kehidupan sosialnya lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang belum menikah (Dawna 2003; Poyrazli & Kavanaugh, 2006) dalam (Hanafi, 2016: 3). Permasalahan mendasar yang dihadapi oleh mahasiswa yang menikah adalah mengalami kesulitan dalam mengatur atau membagi waktunya antara kegiatan perkuliahan, penyelesaian tugas perkuliahan dan urusan rumah tangga (Mukarromah, 2012; Nidyaningrum, 2014) dalam (Hanafi, 2016: 3)

Kesiapan mental laki-laki maupun perempuan merupakan hal yang penting setelah persiapan fisik. Penyesuaian diri terhadap masalah-masalah perkawinan menjadi lebih intensif dengan diperpendeknya masa remaja atau masa transisi untuk menjadi dewasa. Sehingga anak muda nyaris tidak mempunyai waktu untuk peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa atau disebut masa remaja. Sebagai mahasiswa masa peralihan tersebut merupakan hal yang penting sebagai masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian. Hal ini tentunya membuat mahasiswa yang menikah masih terbilang labil, sehingga tidak bisa menyikapi permasalahan yang timbul dalam rumah tangga dengan bijaksana. Alhasil pernikahan tersebut memiliki peluang yang cukup besar pada perceraian, karena fisik maupun mental belum sepenuhnya siap menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan berumah tangga.

Kurangnya pemahaman tersebut, perlunya diberikan pemahaman mengenai kehidupan pernikahan dini dikalangan mahasiswa, khususnya masyarakat di kota Bandung yang memasuki masa dewasa muda agar dapat mempertimbangkan kesiapan mental dan fisiknya tanpa ada beban dan penyesalan. Salah satu media yang dapat digunakan untuk mengedukasi hal tersebut yaitu film. Film merupakan salah satu media yang banyak diminati oleh banyak orang saat dan meraih target audiens yang sesuai. Dalam film fiksi, kreator menuangkan semua gagasan-gagasannya kedalam film yang dibuatnya. Seperti pada film *La La Land* (2016) film ini berkisah tentang pemuda, seorang pianis jazz yang ingin membuat bar nya sendiri dengan idealisnya dan seorang wanita yang berambisi menjadi aktris tetapi selalu gagal. Penonton dimanjakan oleh musik dan tarian tetapi di satu sisi Damien Chazelle sebagai sutradara ingin menyampaikan cerita yang sederhananya dengan menarik dan pengayaan yang berinovasi. Sehingga secara tidak langsung penonton diedukasi tetapi tidak terasa terbebani.

Film memiliki jenis yang beragam dalam menyampaikan pesan, hal ini membuat film fiksi dapat digunakan sebagai sarana edukasi mengenai kehidupan setelah menikah. Dengan cerita sederhana mengenai pasangan yang baru menikah serta tarian dan musik yang akan mengiri penyampaian pesannya dibutuhkan sutradara yang mampu menyampaikan secara menarik dan berinovasi.

Peran sutradara dalam penyutradaraan sebuah karya film sangat berpengaruh dari awal pra produksi hingga paska produksi. Dengan gaya penyutradaraan yang baru seperti memfokuskan pada penyampaian yang menarik dengan cerita sederhana dapat membuat penonton terbawa untuk memahami situasi serta emosi yang ada dalam film. Hal ini guna membuat pesan atau gagasan tersampaikan kepada penonton. Oleh karena itu, gaya penyutradaraan yang digunakan dalam menyutradarai sebuah film menjadi hal yang krusial dalam menjadikan

film sebagai media informasi yang dapat memberikan pesan kepada penonton.

## 2. Landasan Pemikiran

### 2.1 Penyutradaraan Film Pendek Drama Musikal

#### 2.1.1 Peran Dan Fungsi Sutradara Dalam Film Pendek Drama Musikal

Desainer Produksi adalah seorang profesional di bidang perancangan tata artistik yang bertugas merencanakan dan membuat gambar-gambar desain yang memenuhi standar estetika untuk sebuah produksi film (Job Description Pekerja Film Versi 01, 2008:112). Menurut LoBrutto pengertian Desainer Produksi adalah kepala Art Departement yang bertanggung jawab pada setting properti, lokasi, make up, dan wardrobe yang sesuai dengan standar estetika dalam membuat sebuah film, dan bekerjasama dengan sutradara untuk mengkoordinir semua persiapan tata artistik atau Desainer Produksi (LoBrutto, 2002:14).

#### 2.1.2 Setiing dan Properti

Sutradara atau *director* adalah pekerja dalam sebuah produksi film atau televisi yang memegang tanggung jawab tertinggi terhadap aspek kreatif, baik yang bersifat penafsiran maupun teknik pada pembuatan film atau televisi. Sutradara juga mengatur posisi kamera, suara, prinsip penataan cahaya dan segala hal yang berpengaruh kedalam penciptaan dan pencitraan sebuah film secara utuh (Mabruri Kn, 2013:31). Sutradara adalah seseorang yang mempersatukan orang-orang dengan skill dan mental yang berbeda-beda. Sutradara juga akan terus mengupayakan agar kru dan pemeran melakukan pekerjaannya dengan baik, sembari membuat kru dan pemerannya merasa istimewa dan berharga bagi keseluruhan dalam produksi film. Sutradara juga memutuskan apa yang akan ditampilkan dalam film maupun pertunjukkan dan membuat cara agar cerita yang ditampilkan memberikan kesan kepada penonton dan merasakan *atmosfer* yang dibangun oleh sutradara.

#### 2.1.3 Penyutradaraan Film Pendek Drama Musikal

Seorang sutradara dalam drama musikal maupun film memiliki peran penuh dalam penginterpretasian sebuah naskah. Seorang sutradara yang akan mengarahkan bagaimana teks dalam naskah tersebut akan dihidupkan ke dalam sebuah pertunjukan maupun film. Oleh karena itu, seorang sutradara memiliki peranan yang penting dalam menentukan hasil pertunjukan dan film secara keseluruhan. Dalam drama musikal tahapan praproduksi disebut dengan istilah *conception, collaboration, rehearsal* sedangkan tahapan produksi disebut dengan istilah *production and performance* (Deer, 2014: 23). Deer menjelaskan hal-hal apa saja yang harus dikerjakan seorang sutradara dalam lima tahapan tersebut, yaitu *Conception, Collaboration, Rehearsal, Production, dan Performance*.

## 2.2 Pendekatan Terhadap Khalayak Sasaran

### 2.2.1 Pendekatan Komunikasi Massa

*Communication means the practice of encoding information through sounds, symbols, and actions in order to transmit this information to others* (Paxson, 2010:2)

### 2.2.2 Pendekatan Budaya

Manusia tidak bisa dilepaskan dari budaya. Budaya adalah suatu set dari sikap, perilaku, dan symbol-simbol yang dimiliki bersama oleh manusia dan biasanya dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (ShiraeV & Levy, 2010 dalam Sarwono, 2015:1). Saat ini ada dua jenis pengaruh budaya. Kedua jenis tersebut adalah budaya tradisional, dan budaya non-tradisional.

### 2.2.3 Pendekatan Psikologi

Psikologi perkembangan menjelaskan perkembangan manusia dan berbagai faktor yang membentuk prilakunya sejak lahir sampai berumur lanjut. Psikologi perkembangan sebagai salah satu ilmu psikologi yang menelaah berbagai perubahan intraindividual dan perubahan intraindividual yang terjadi di dalam perubahan intraindividual. Perubahan tersebut tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga menjelaskan atau mengesplikasikan perubahan-perubahan perilaku menurut tingkat usia sebagai masalah hubungan antersenden (gejala mendahului) dan konsekuensinya (LaBouvie, 1975:289)

### 3. Data dan Analisis

#### 3.1 Data Objek

##### 3.1.1 Data Objek Penelitian

###### 1. Muhammad Zuhdan

Penulis melakukan wawancara kepada salah seorang mahasiswa yang menikah dalam masa studi yaitu Muhammad Zuhdan atau Zuhdan sapaan akrabnya, berumur 21 tahun. Saat ini Zuhdan berkuliah di Telkom University yang sekarang semester 7. Awal mulanya, pada semester 4 Zuhdan melakukan magang disebuah perusahaan, kemudian Zuhdan tidak menyangka bahwa uang yang ia dapatkan dari hasilnya magang mencapai jumlah yang cukup besar. Kemudian ia berkata dalam hati, bahwa uang yang ia hasilkan untuk menikah. Kedua orang tuanya terkejut saat mengetahui bahwa Zuhdan ingin menikah diusia yang masih dini. Tetapi calon yang pada mulanya akan Zuhdan nikahi ternyata tidak disetujui oleh orang tuanya karena sikapnya yang kurang baik. Akhirnya Zuhdan meminta kepada gurunya untuk dikenalkan kepada seseorang kemudian Zuhdan dan istri melakukan *ta'aruf* selama 15 hari. Pada mulanya orang tua istri terkejut dengan kesiapan Zuhdan yang masih belum memiliki gaji yang tetap dan tempat tinggal, namun pada akhirnya Zuhdan dapat meyakini orang tua istri. Pada saat pernikahan Zuhdan hanya bermodalkan mahar sebesar 11 juta rupiah, untuk resepsi dan lain-lain diurus oleh kedua orang tua. Zuhdan mengaku bahwa awalnya ia dan istri merasa ada bentrokan karena mereka baru saling mengenal dan masih dalam masa penyesuaian, karena waktu pendekatannya yang pendek. Saat ini Zuhdan tinggal disebuah rumah kontrakan berdua dengan istrinya dan mengurus segala biaya operasional sendiri. Namun untuk kuliahnya, orang tuanya masih membiayainya hingga Zuhdan lulus dan segala kebutuhan yang menyangkut perkuliahannya. Setelah menikah Zuhdan merasa tidak merasa ada kendala atas tugas rumah tangga, karena sudah terbiasa sejak kecil mengerjakan tugas rumah tangga. Sejauh ini yang menjadi beban bagi Zuhdan adalah dari sisi finansial dimana ia harus memenuhi sandang, pangan dan papan namun hobinya tetap terpenuhi. Zuhdan mengakui bahwa diusianya sekarang harus memikirkan biaya rumah kontrakan cukup membuatnya terbebani.

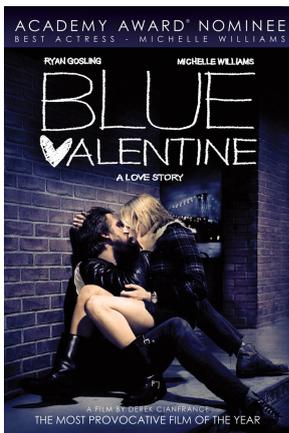
###### 2. Sheila FM

Sheilla melalui *ta'aruf* sebelum akhirnya menikah dengan suaminya saat ini. Sheilla saat ini tengah mengandung dan masih tetap berkuliah. Masalah finansial merupakan kendala utama yang dihadapi oleh nya dikarenakan biaya kuliahnya sebagai seorang dokter gigi membutuhkan banyak biaya. Sheilla kini tinggal bersama orang tua dari suaminya, sementara suaminya kini sudah bekerja. Sheilla merasa bahwa tugasnya sebagai istri terkadang membuatnya kesulitan, namun menurutnya hal ini adalah sesuatu yang harus ia hadapi.

### 3.1.2 Data Karya Sejenis



Judul Film : La La Land  
Sutradara : Demian Chazell  
Skenario : Demian Chazell  
Tahun Produksi : 2016



Judul Film : Blue Valentine  
Sutradara : Derek Cianfrance  
Skenario : Derek Cianfrance, Cami Delaavigne, Joey Curtis  
Tahun Produksi : 2010



Judul Film : Sing Street  
Sutradara : John Carney  
Skenario : John Carney  
Tahun Produksi : 2016

### 3.2 Analisis

#### 3.2.1 Analisis Data Objek

Tujuan Analisis	Subjek Analisis	Analisis
Mengetahui motivasi mahasiswa yang menikah pada masa studi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjalankan Syariat Islam</li> </ul>	Anjuran Agama menjadi landasan mereka untuk melangsungkan sebuah pernikahan.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Merasa sudah siap</li> </ul>	Karena merasa memiliki tingkat dewasa yang cukup untuk menempuh kehidupan pernikahan.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Calon pasangan usianya lebih tua usianya dibandingkan dirinya</li> </ul>	Untuk seorang wanita pasangannya yang lebih tua usianya yang meyakinkan untuk menikah dalam masa studi
Mengetahui kendala yang dihadapi oleh mahasiswa yang menikah dalam masa studi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masalah Finansial</li> </ul>	Mahasiswa, umumnya laki-laki yang menikah dalam masa studinya notabene belum bekerja dan harus membiayai istri juga anaknya. Namun ia juga harus membiayai kebutuhan perkuliahannya. Bahkan biaya tempat tinggal terkadang menjadi beban.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masalah pembagian waktu antara urusan rumah tangga dan kuliah</li> </ul>	Bagi perempuan yang menikah dalam masa studinya, kendala yang dirasa cukup berat adalah ketika ia harus membagi dengan waktunya sebagai mahasiswa dimana ia harus mengerjakan tugas-tugasnya. Dan sebagai ibu rumah tangga, ia juga harus mengerjakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga.

	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Masalah komunikasi dengan suami atau istri</li> </ul>	Kemudian masalah komunikasi antara suami dan istri yang terjadi biasanya dikarenakan pertemuan atau pendekatan yang singkat sehingga terjadinya komunikasi yang kurang baik. Sebagai pasangan suami istri, komunikasi adalah hal yang penting.
Mengetahui kehidupan setelah pernikahan dini dikalangan mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyesuaian diri dengan keluarga baru</li> </ul>	Penyesuaian diri dengan orang baru merupakan salah satu hal yang akan dilakukan pertama kali oleh seorang pasangan yang baru menikah.

### 3.2.2 Analisis Karya Sejenis

Dari hasil analisis berdasarkan karya sejenis, dua film dengan genre drama musikal dan satu lainnya bergenre drama. Dua film genre drama musikal memiliki penyampaian musikal yang berbeda dan pengayaan masing-masing. Pada film *La La Land* (2016) musik yang membuat film terasa lebih ringan dan menyenangkan seperti pengiring cerita yang sesuai dengan alur, sutradara pun menggunakan pengayaan jaman dahulu agar lebih menarik, terlebih cerita yang disampaikan merupakan cerita kehidupan sehari-hari yang ringan dan dapat ditemukan dimana saja Berbeda dengan film *Sing Street* (2016) musikal dalam film ini merupakan inti dari film itu sendiri, sehingga film ini menceritakan bagaimana lagu itu dibuat dan seakan-akan menjadi bagian dari film itu sendiri. Namun, cerita yang disampaikan pun cerita sederhana dan ringan. Dari hasil analisis tersebut bawasannya musik tersebut menjadi acuan alur dalam sebuah cerita tersebut, dan cerita yang disampaikan pun ringan dan sederhana. Musik dan pengayaanlah yang membuat film tersebut menarik. Sementara film genre drama *Blue Valentine* (2010) merupakan film yang menggambarkan kehidupan rumah tangga yang didasari atas ketidak sengajaan. Pemeran utama wanita hamil oleh mantan pacarnya dan bertemu dengan pemeran laki-laki yang hanya ingin membahagiakan wanita yang ia sukai. Ia rela menikahi perempuan tersebut dan mengakui bayi perempuan tersebut sebagai anaknya. Pada film ini tampak jelas instabilitas emosi kedua pemeran utama tersebut hingga akhirnya mereka memutuskan untuk bercerai dan meninggalkan satu sama lain.

### 3.3 Hasil Analisis

Dari data dan analisis objek, penulis mendapatakn beberapa esensi yang terdapat dari hasil wawancara dengan subjek yang menikah pada masa studi sebagai data pendukung. Setiap hubungan diantara dua manusia pastinya terdapat permasalahan-permasalahan yang terjadi, mau itu hal kecil ataupun hal besar. Dalam hal ini ada beberapa permasalahan yang dialami oleh subjek di dalam sebuah pernikahan yang terjadi dalam masa studi, yaitu masalah finansial, hubungan antara suami-istri kemudian pembagian waktu anatara urusan rumah tangga dan urusan perkuliahannya sebagai mahasiswa. Jika ditinjau dari pendekatan psikologi dan budaya bahwa pernikahan pada masa studi dapat mempengaruhi kehidupan sosialnya jika dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak menikah, terlebih usianya terbilang masih sangat muda dan merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Peran orang tua dalam pernikahan yang terjadi dalam masa studi cenderung mencolok, terlebih ada beberapa orang tua yang masih membiayai kuliahnya dan juga kebutuhan rumah tangganya.

## 4. Konsep dan Perancangan

#### 4.1 Konsep Perancangan

Berdasarkan tema tersebut penulis harus bisa membuat film pendek fiksi dengan keterkaitan antara psikologi dan budaya. Bermula dari tema besar tersebut, penulis menjadikannya sebagai kata kunci utama dalam film. Penulis akan menggambarkan sisi psikologis dari instabilitas emosional yang dialami oleh mahasiswa yang sudah menikah, dan menggambarkan sisi budaya melalui interaksi antara suami-istri kemudian permasalahan yang ditimbulkan oleh mahasiswa yang menikah dalam masa studinya. Karena pada dasarnya masalah utama yang timbul dalam sebuah pernikahan yang terjadi adalah, mahasiswa tengah menaruh perhatiannya pada kelanjutan studinya, kemudian disibukan oleh tugas-tugas perkuliahnya, kehidupan sosialnya dikampus seperti himpunan dan unit kegiatan mahasiswa.

#### 4.2 Konsep Naratif

Penceritaan dalam ini menggunakan gerakan tarian dan musik sebagai pengiring alur cerita, yang penuturan naratifnya secara linear. Sehingga memudahkan penonton dalam memahami cerita dan hubungan sebab-akibat yang membentuk keseluruhan cerita tersebut. Karakter utama pada film ini ada dua orang mahasiswa yang menikah pada masa studinya, maka di dalam film tokoh mahasiswa laki-laki dan perempuan yang diperlihatkan ialah mahasiswa yang disibukan oleh tugas-tugas dan disibukan oleh kegiatan sosial dikampusnya. Sudut pandang yang digunakan pada film ini adalah orang ketiga pengamat, dimana penonton mengetahui apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir dan dirasakan oleh tokoh cerita. Terlebih permasalahan yang terdapat dalam film ini didominasi oleh permasalahan instabilitas emosional dua orang mahasiswa tersebut.

#### 4.3 Pra Produksi

Pada tahapan ini merupakan tahapan yang pertama pada film pendek drama musikal “*Love Lust*”, pada tahapan ini penulis melakukan tahapan-tahapan yang diperlukan sebelum membuat film pendek. Yaitu dengan menginterpretasi naskah kemudian dijaikan *director's shot*, dan membuat storyboard dan floor plan

#### 4.4 Produksi

Penggambaran dari skenario dideskripsikan lebih lanjut pada beberapa adegan yang mewakili keseluruhan adegan film agar dapat menyampaikan pesan sesuai yang diharapkan. Penggambaran ini didapat dari struktur dramatik pada tahapan sebelumnya. Penyesuaian *director shot* pada saat produksi sangat diperlukan.

#### 4.5 Pasca Produksi

Tahapan akhir pada proses pembuatan film, pada bagaimana ini sutradara masih memiliki peranan dalam membantu kerja *editor*. Sutradara memantau kerja editor apabila dirasa kurang sesuai dengan skenario *editing*

### 5. Kesimpulan

Penyutradaraan dalam film “*Love Lust*” dengan genre drama musikal ini lebih mengedepankan bagaimana kehidupan setelah menikah dikalangan mahasiswa terlihat apa adanya dan menyenangkan dengan tari-tarian yang disajikan dalam film. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesan hiburan yang menarik, dan penonton dapat mengikuti film hingga akhir dengan terhibur dan mampu memahami pesan yang disampaikan. Pada akhirnya, pesan yang ingin disampaikan melalui penyutradaraan film pendek “*Love Lust*” ini berusaha menggambarkan kehidupan setelah menikah di kalangan mahasiswa kota Bandung yang menjadi tokoh utama di film, dimana latar belakang mahasiswa yang menikah

tersebut menjadi pemicu instabilitas emosi. Dengan film ini, penulis berharap masyarakat dapat memahami apa yang ingin disampaikan dari film ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku / Text Book

1. Adhim, Muhammad Fauzan, (2002), *Indahnya Pernikahan Dini*, Gema Insani Press, Jakarta
2. Anton Maburri KN. *Manajemen Produksi Program Acara TV*. Jakarta: PT.Grasindo. 2013
3. Bimo Walgito. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
4. Bordwell, David and Kristin Thompson. *Film Art: An Introduction. 8th Ed.* Boston: McGraw Hill, 2008
5. John W. Creswell. , 2016 . *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Pustaka Pelajar
6. Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
7. Maburri Anton, KN, 2013. *Manajemen Produksi Program Acara TV Format Acara Non-Drama, News, & Sport*, Jakarta:PT Grasindo
8. Himawan, Pratista. 2017. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
9. Romauli, S & Vindari, A.V. 2011. *Kesehatan Reproduksi Buat Mahasiswi Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
10. Soekanto, Soerjono. (2004). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
11. Susantono, Nurul P, (2014), *Produksi Drama musikal : Dari Ide Sampai Ke Panggung*, Gramedia, Jakarta
12. Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Edisi Kelima Jilid Dua. Jakarta: Erlangga
13. Trianton, Teguh, (2013), *Film Sebagai Media Belajar*, Graha Ilmu, Yogyakarta

### Jurnal

1. Chairy, Liche Seniati. 2000. *Psikologi Perkawinan*. Depok: Paroki Santo Paulus. Disampaikan dalam Kursus Persiapan Perkawinan. Depok, 21 Mei 2000
2. Hanafi, Dara. (2016). *Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Jenjang Pendidikan Strata 1 Yang Menikah*. Skripsi 1-82
3. Hairi. (2009). *Fenomena Pernikahan DI Usia Muda Di Kalangan Masyarakat Madura (Studi Kasus di Desa Bajur Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan)*. Skripsi, 1-115